

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang Di Soreang**

Penelitian ini dilakukan di Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang Kecamatan Soreang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti memberikan deskripsi tentang komunitas kerajinan cangkang kerang di Soreang.

##### **4.1.1 Deskripsi Sejarah Berdirinya Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang**

Sejarah berdirinya komunitas ini diawali pada tahun 2012 melalui kegiatan TTG (Teknologi Tepat Guna) di daerah Jawa yang diikuti oleh Suami dari Ibu Norma, dalam kegiatan tersebut ada berbagai macam kerajinan yang ditampilkan salah satunya adalah kerajinan cangkang kerang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Norma sebagai berikut:<sup>1</sup>

“awalnya kegiatan kerajinan kerang ini berasal dari suami saya. Suami saya ikut kegiatan TTG (Teknologi Tepat Guna) di Jawa pada tahun 2012, suami saya melihat kerajinan cangkang kerang yang ditampilkan disana. Kemudian muncul ide untuk membuat kerajinan kerang di Parepare.”

Daerah Parepare yang juga mempunyai laut membuat Suami dari Ibu Norma untuk memulai usaha kerajinan cangkang kerang, produk awal yang dibuat adalah tempat tisu dengan bahan yang dicari disekitaran pantai dengan memanfaatkan cangkang kerang, batu karang dan lem sebagai bahan dasarnya dan menggunakan alat palu dan tang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Norma sebagai berikut:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>2</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

“Suami saya mempunyai ide untuk membuat kerajinan ini karena memikirkan daerah parepare yang strategis dan mempunyai laut, kemudian suami saya belajar dengan pengrajin dari jawa dan mengembangkan produk cangkang kerang ini. Awalnya produk yang saya dan suami buat hanya produk yang sederhana berupa tempat tisu dengan alat palu dan tang serta bahan sederhana berupa cangkang kerang dan batu karang.”

Setelah beberapa tahun berjalan Ibu Norma kemudian membuat komunitas kerajinan cangkang kerang bersama dengan masyarakat daerah PPI dan PKPK dengan memanfaatkan waktu luang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Norma sebagai berikut:<sup>3</sup>

“setelah beberapa tahun berjalan saya mulai mengajak masyarakat sekitar sini seperti daerah PPI dan PKPK selain itu adapula masyarakat yang berinisiatif sendiri dalam menjadi anggota komunitas kerajinan cangkang kerang ini.”

Pembuatan kerajinan cangkang kerang ini sudah melalui tiga tahap pembuatan dengan produk yang semakin berkembang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Norma sebagai berikut:<sup>4</sup>

“Saat ini kami sudah mencapai tahap ketiga dari pembuatan kerajinan cangkang kerang, setiap tahap terdapat perkembangan seperti pada tahap satu hanya dimulai dengan bahan seadanya. Pada tahap kedua produk yang kami hasilkan masih sederhana, kini pada tahap ketiga produk yang kami hasilkan sudah sangat berkembang dengan hasil yang bahkan orang-orang tidak menyangka bahwa produk ini berasal dari kerang.”



Gambar 4.1 Tiga Produk dengan Tahap yang Berbeda

<sup>3</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>4</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

Seiring berjalannya waktu usaha kerajinan cangkang kerang yang diawali dengan inovasi kreativitas dan kerja keras dari komunitas ini mulai berkembang dan menjadi salah satu ikon pariwisata Kota Parepare yang ditampilkan di Galeri Seni Balai Ainun sehingga masyarakat dapat melihat dan membeli produk kerajinan kulit kerang tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Norma sebagai berikut:<sup>5</sup>

“produk yang kami buat sudah tampilkan dan dipasarkan di Balai Ainun, selain itu produk ini juga menjadi ikon pariwisata Kota Parepare sehingga masyarakat dapat melihat produk kerajinan cangkang kerang kami dan membelinya.”



Gambar 4.2 Galeri Seni Balai Ainun Habibie

Saat ini komunitas kerajinan cangkang kerang ini sudah memiliki tiga kelompok komunitas bernama “Kelompok Bunga Mekar” dengan masing-masing kelompok memiliki sepuluh orang. Dengan inovasi dan kreativitas yang dimiliki oleh Ibu Norma banyak menginspirasi anggota komunitas menjadi lebih bersemangat dalam membuat kerajinan cangkang.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Norma sebagai berikut:<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>6</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

“komunitas kerajinan cangkang kerang ini bernama “ Bunga Mekar”, ada tiga kelompok dengan nama yang sama namun dengan grup 1,2 dan 3. Saya sendiri ada di group “Bunga Mekar 1” sebagai pendiri dari kegiatan ini, di kelompok saya ada

10 orang yang biasanya aktif itu 6 orang, namun kita tetap mengerti dengan anggota lain karena mungkin ada kesibukan sehingga tidak bisa aktif dalam membuat produk kerajinan cangkang kerang.”



Gambar 4.3 Struktur Organisasi Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang

#### 4.1.2 Jumlah Aset

Penelitian mengenai aset yang dimiliki oleh komunitas kerajinan cangkang kerang yaitu banyaknya produk variasi yang tersedia pada komunitas kerajinan cangkang kerang yang dipajang di rumah ketua komunitas kerajinan cangkang kerang dan di Balai Ainun Habibie. Sesuai dengan pernyataan Ibu Norma sebagai berikut:<sup>7</sup>

“kami memiliki banyak produk dengan berbagai macam model, saya memajang produk itu di di lemari kaca depan rumah saya sehingga orang dapat melihatnya dan membelinya. Saya juga memajang produk ini di Balai Ainun Habibie agar dapat dilihat dan dibeli oleh masyarakat luas.”

<sup>7</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

Hal serupa juga diutarakan oleh Ibu Mardiana, sebagai berikut:<sup>8</sup>

“kami membuat berbagai macam kerajinan cangkang seperti tempat tisu, kalung, gelang, bros kerang, tas, tempat bedak dan lain-lain. Semua produk yang kami buat kami pajang di rumah Ibu Norma dan adapula yang dipajang di Balai Ainun.

Adapula Ibu Riska menyampaikan pernyataan, sebagai berikut:<sup>9</sup>

“produk kerajinan cangkang kerang ini juga dijual di swalayan Kota Parepare bersama dengan perabotan rumah tangga lainnya.”

Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa aset yang dimiliki oleh komunitas kerajinan cangkang kerang ini cukup banyak berupa produk yang dapat diperjualbelikan seperti bros, baju, tempat tisu, tempat bedak dan lain-lain. Aset yang dimiliki kerajinan cangkang kerang ini dapat membuat produk ini dapat bertahan dan berkembang dengan seiring waktu.

#### 4.1.3 Jumlah Pendapatan

Hasil yang diperoleh oleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan narasumber mengenai pendapatan yang diperoleh perbulan oleh komunitas kerajinan cangkang kerang ini tidak menentu. Pendapatan yang diperoleh oleh ketua komunitas kerajinan cangkang kerang dan anggota komunitas kerajinan cangkang kerang berbeda-beda tergantung produk yang dapat dijual. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Norma sebagai ketua komunitas kerajinan cangkang kerang, sebagai berikut:<sup>10</sup>

“pendapatan yang diperoleh dalam sebulan ini tidak menentu tergantung dengan banyaknya pembeli, biasanya dalam sebulan paling tinggi pendapatan yang saya peroleh itu Rp.500.000. Hasil penjualan tersebut akan saya simpan

---

<sup>8</sup>Mardiana, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 4 Januari 2021

<sup>9</sup>Riska, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 5 Januari 2021

<sup>10</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

untuk dijadikan modal selanjutnya. Pendapatan yang diperoleh anggota komunitas berbeda karena saya membayar produk yang dihasilkan anggota komunitas kemudian saya jual”

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Irma, sebagai berikut:<sup>11</sup>

“pendapatan yang saya peroleh dalam sebulan itu tidak menentu, kalau saya membuat banyak produk kerajinan maka penghasilan saya bertambah banyak biasanya saya bisa memproduksi 30 kerajinan cangkang kerang dalam sebulan, sedangkan 1 kerajinan di hargai dengan Rp.7000 sehingga kalau dihitung pendapatan saya dalam sebulan itu Rp.210.000 ribu. Kegiatan ini cukup sebagai penambah penghasilan saja”

Hal ini juga sesuai dengan yang diutarakan oleh Ibu Nurhalia, sebagai berikut:<sup>12</sup>

“kalau baju cangkang kerang itu penghasilannya tidak menentu tetapi saya pribadi pernah menjual baju cangkang kerang sampai Rp.1.500.000 tentu saja dengan bahan yang mahal pula, biasanya yang membeli baju unik ini pejabat pemerintahan.”

Dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh anggota komunitas kerajinan cangkang kerang tidak begitu besar namun hasil tersebut dapat menambah penghasilan mereka.

#### 4.1.4 Data Informasi

Setelah peneliti datang ke lokasi obyek penelitian dan melakukan wawancara dengan pengelola komunitas kerajinan cangkang kerang peneliti menjadikan beberapa orang sebagai informan dengan data pribadi sebagai berikut:

1. Nama : Norma
- Status Pekerjaan : Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang
- Usia : 45 Tahun
- Alamat : BTN. Soreang Permai

---

<sup>11</sup>Irma, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 2 Januari 2021

<sup>12</sup>Nurhalia, Mitra Kerja Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 8 Januari 2021

- Agama : Islam
2. Nama : Nurhalia, S.Pdi
- Status Pekerjaan : Mitra Kerja Komunitas Cangkang Kerang
- Usia : 33 Tahun
- Alamat : Perumahan Villa Taman Sari Blok C.14
- Agama : Islam
3. Nama : Irma
- Status Pekerjaan : Anggota Komunitas
- Usia : 44 Tahun
- Alamat : Jl. Sumur Jodoh PPI Cempae
- Agama : Islam
4. Nama : Antan
- Status Pekerjaan : Anggota Komunitas
- Usia : 48 Tahun
- Alamat : Jl. Sumur Jodoh PPI Cempae
- Agama : Islam
5. Nama : Hasna
- Status Pekerjaan : Anggota Komunitas
- Usia : 46 Tahun
- Alamat : Jl. Sumur Jodoh PPI Cempae
- Agama : Islam
6. Nama : Riska
- Status Pekerjaan : Anggota Komunitas
- Usia : 45 Tahun

- Alamat : Jl. Sumur Jodoh PPI Cempae  
Agama : Islam
7. Nama : Mardiana  
Status Pekerjaan : Anggota Komunitas  
Usia : 47 Tahun  
Alamat : Jl. Sumur Jodoh PPI Cempae  
Agama : Islam
8. Nama : Nurhaeda  
Status Pekerjaan : Anggota Komunitas  
Usia : 50 Tahun  
Alamat : Jl. Sumur Jodoh PPI Cempae  
Agama : Islam

#### **4.2 Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang Di Soreang menurut Ekonomi Syariah**

Temuan peneliti pada Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang Kecamatan Soreang memberikan hasil sebagai berikut:

##### **4.2.1 Persaingan Harga**

Temuan peneliti akan faktor yang mempengaruhi sehingga harus dilakukannya pemberdayaan pada komunitas kerajinan cangkang kerang ini adalah faktor persaingan harga. Harga yang ditentukan oleh pihak yang menjadi tempat penitipan kerajinan cangkang kerang membuat produk ini sulit bersaing di pasaran karena harga yang lumayan tinggi dibandingkan dengan produk serupa. Walaupun



begitu produk kerajinan cangkang kerang ini mempunyai pembeli tertentu yang menyukai nilai seni dari produk ini.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Norma sebagai berikut:<sup>13</sup>

“biasanya kalau produk ini dititipkan ke tempat yang lain harga yang mereka tentukan untuk dijual menjadi sangat tinggi, masyarakat menjadi enggan untuk membeli produk ini. Masyarakat jadi tidak mau membeli produk kerajinan cangkang kerang ini.”

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Antan sebagai berikut:<sup>14</sup>

“harga jual produk kerajinan cangkang kerang dianggap terlalu tinggi oleh masyarakat sehingga sulit untuk menjualnya disini. Masyarakat lebih tertarik dengan barang dengan harga yang murah.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat menunjukkan bahwa produk ini memerlukan pemberdayaan agar dapat bersaing harga dengan produk lain. Walaupun harga yang ditawarkan produk ini cukup tinggi dibandingkan produk lain dengan jenis yang sama. Adanya keunikan dari produk ini menjadi salah satu nilai lebih jika dibandingkan dengan produk sejenis dengan harga yang lebih rendah.

#### 4.2.2 Kualitas Sumber Daya Manusia

Temuan peneliti akan faktor yang mempengaruhi sehingga harus dilakukannya pemberdayaan ekonomi kreatif pada kerajinan cangkang kerang ini adalah sumber daya manusia yang masih kurang. Semakin banyak sumber daya manusia yang digunakan maka produk yang dihasilkan juga akan semakin banyak, sedangkan pada kerajinan cangkang kerang ini kualitas sumber daya manusia yang

---

<sup>13</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>14</sup>Antan, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 7 Januari 2021

digunakan masih rendah sehingga produk yang dihasilkan sedikit. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Norma sebagai berikut:<sup>15</sup>

“anggota kerajinan cangkang kerang ini hanya sedikit yang aktif sehingga sulit untuk membuat banyak produk, apalagi kalau mereka sedang sibuk karena kegiatan sehari-hari mereka tidak hanya membuat kerajinan cangkang kerang.” Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nurhaeda, sebagai berikut:<sup>16</sup>

“saya sendiri biasa sibuk sehingga jarang membuat kerajinan cangkang kerang, biasanya saya juga membantu suami saya yang bekerja sebagai nelayan. Jadi saya buat kerajinan cangkang kerang hanya pada waktu luang saja. Produk yang bisa saya buat juga tidak banyak.”

Temuan peneliti pada wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor perlunya dilakukan pemberdayaan pada komunitas kerajinan cangkang kerang ini. Faktor sumber daya manusia yang masih rendah mengakibatkan produk yang diproduksi menjadi sedikit sehingga sulit dalam mendorong agar produk ini dikenal lebih luas oleh masyarakat. Kualitas sumber daya yang rendah ini dapat ditingkatkan dengan memberikan dorongan kepada para pengrajin untuk melakukan pelatihan dan mempraktikkan hasil kegiatan pelatihan tersebut pada kerajinan cangkang kerang yang akan dibuat.

#### 4.2.3 Tuntutan Global

Temuan peneliti akan faktor yang mempengaruhi sehingga harus dilakukannya pemberdayaan ekonomi kreatif pada kerajinan cangkang kerang ini adalah tuntutan global. Tuntutan Global untuk menciptakan suatu produk berkualitas dengan inovasi dan kreatifitas yang berbeda mendorong harus dilakukannya pemberdayaan ekonomi kreatif, temuan peneliti menunjukkan bahwa produk yang

---

<sup>15</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>16</sup>Nurhaeda, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 3 Januari 2021

dihasilkan oleh kerajinan cangkang kerang ini sudah memiliki inovasi dan kreatifitas yang bagus dengan kualitas yang baik namun belum ada kegiatan pemasaran yang dilakukan melalui internet oleh anggota komunitas. Penggunaan internet dalam memasarkan produk menjadi salah satu langkah awal dalam menjawab tuntutan global.

Ibu Norma mengungkapkan pernyataan sebagai berikut:<sup>17</sup>

“saat ini saya sudah ada pemikiran untuk memasarkan dengan menggunakan internet namun saya tidak tahu cara menggunakan dan memasarkannya melalui internet. Saya masih bingung, takutnya nanti ada banyak pesanan yang masuk sementara anggota komunitas saya tidak selalu mempunyai waktu untuk membuat produk kerajinan cangkang kerang ini.”

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Hasna sebagai berikut:<sup>18</sup>

“Kami sempat membicarakan pada pertemuan bulanan mengenai pemasaran yang dilakukan dengan menggunakan internet, tapi sepertinya anggota komunitas yang lain belum siap. Saya sendiri sudah sangat sibuk dengan urusan rumah tangga dan membuat kerajinan kerang ini. Kalau dilakukan pemasaran secara online pasti ada target produk yang harus dibuat, ini menjadi beban bagi saya”.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor tuntutan global menjadi faktor perlunya dilakukan pemberdayaan ekonomi kreatif pada komunitas kerajinan cangkang kerang ini. Peluang berkembangnya produk kerajinan ini secara global sangat bagus, namun komunitas ini belum tau cara memanfaatkan peluang ini untuk memenuhi tuntutan global. Dengan adanya pemberdayaan maka akan membantu komunitas dalam menjawab tuntutan global dan berkembang lebih pesat dari sebelumnya.

#### 4.2.4 Kondisi Masyarakat

---

<sup>17</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>18</sup>Hasna, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 6 Januari 2021

Temuan peneliti akan faktor yang mempengaruhi sehingga harus dilakukannya pemberdayaan ekonomi kreatif pada kerajinan cangkang kerang ini adalah kondisi masyarakat. Kondisi masyarakat yang baik dan terus mengalami peningkatan akan mendorong anggota komunitas kerajinan cangkang kerang untuk berkembang sayangnya kondisi masyarakat kota parepare belum bisa mendukung sepenuhnya kegiatan ini mengakibatkan perlunya pemberdayaan agar kondisi lingkungan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Norma sebagai berikut:<sup>19</sup>

“Masyarakat Kota Parepare belum bisa mendukung sepenuhnya kerajinan cangkang kerang ini, masih banyak masyarakat yang belum bisa menghargai barang seni. Berbeda dengan di Pulau Jawa dan Bali masyarakat menghargai barang seni dengan membeli dan ikut serta menjual produk kerajinan mereka. Walaupun Kota Parepare merupakan salah satu daerah tempat wisata namun belum yang berkunjung ke Kota Parepare jadi daya tarik kerajinan cangkang kerang ini menjadi kurang menonjol”

Hal ini sesuai yang diutarakan oleh Ibu Nurhalia, selaku mitra komunitas kerajinan cangkang kerang, sebagai berikut:<sup>20</sup>

“masyarakat Kota Parepare masih belum memberikan minat yang besar dalam usaha ini, hanya kalangan tertentu yang tertarik untuk memasarkan dan menjualnya. Walaupun begitu keunikan kerajinan cangkang kerang tetap dipertahankan oleh pemerintah Kota Parepare memikirkan peluang kedepannya.”

Pemberdayaan ekonomi kreatif perlu dilakukan pada komunitas kerajinan cangkang kerang ini agar masyarakat menjadi mendukung dan mendorong kemajuan usaha ini. Pemberdayaan yang dilakukan akan memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menghargai karya seni kerajinan dan memberika kontribusi seperti membeli produk kerajinan cangkang kerang dan membantu memasarkannya.

---

<sup>19</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>20</sup>Nurhalia, Mitra Kerja Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 8 Januari 2021

### 4.3 Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang Di Soreang menurut Ekonomi Syariah

Temuan peneliti pada Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang Kecamatan Soreang memberikan hasil yang sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Riant Nugroho sebagai berikut:

#### 4.3.1 Enabling (Menciptakan Suasana Kondusif)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pembuatan kerajinan cangkang kerang ini dilakukan di rumah masing-masing sehingga tidak membebani dan memberikan kenyamanan bagi pengrajin. Kerajinan cangkang kerang yang dibuat sesuai dengan kemampuan pengrajin dan tidak ada target tertentu.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Norma sebagai berikut:<sup>21</sup>

“tentu saja pengrajin merasa nyaman dengan kegiatan pemberdayaan kerajinan cangkang kerang ini karena dilakukan dirumah masing-masing sehingga tidak membebani mereka. Selain itu mereka dapat menyelesaikan pekerjaan rumah mereka juga dapat membuat kerajinan cangkang kerang.”

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Nurhaeda sebagai anggota komunitas kerajinan cangkang kerang sebagai berikut:<sup>22</sup>

“saya merasa nyaman dengan pekerjaan ini, tidak memberikan beban karena dilakukan dirumah. Saya biasanya membuat kerajinan cangkang kerang sambil membantu suami saya dan mengurus anak-anak saya.”

#### 4.3.2 Empowering (Penguatan Kapasitas dan Kapabilitas Masyarakat)

---

<sup>21</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>22</sup>Nurhaeda, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 3 Januari 2021

Pemberian pemahaman kepada pengrajinan dilakukan dengan melakukan pertemuan setiap bulan untuk memberikan arahan tentang produk yang diproduksi, juga memberikan pelatihan-pelatihan kepada anggota komunitas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Norma sebagai berikut:<sup>23</sup>

“setiap bulan itu kami mengadakan pertemuan dengan semua anggota untuk membahas produk yang akan dibuat, juga memberikan arahan kepada anggota komunitas. Selain itu biasanya mereka membawa produk yang telah mereka buat kepada saya.”

Hal serupa juga diutarakan oleh Ibu Irma sebagai anggota komunitas kerajinan cangkang kerang, sebagai berikut:<sup>24</sup>

“saya biasa ikut pertemuan bulanan yang diadakan Ibu Norma, jadi saya membawa produk yang saya buat dari rumah untuk diberikan kepada Ibu Norma. Semakin banyak yang saya buat akan semakin banyak pula pendapatan yang akan saya peroleh dari Ibu Norma.”

Komunitas kerajinan cangkang kerang ini juga secara rutin mengikuti pelatihan yang diadakan oleh dekranasda Kota Parepare, sesuai dengan pernyataan Ibu Norma sebagai berikut:<sup>25</sup>

“kami rutin mengikuti pelatihan yang diadakan oleh dekranasda Kota Parepare, baru-baru ini juga sekitar beberapa bulan lalu kami juga ikuti pelatihan di Balai Ainun. Hasil dari pelatihan ini kami telah memasuki tahap ketiga dalam pembuatan kerajinan cangkang kerang”.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Mardiana sebagai anggota komunitas kerajinan cangkang kerang sebagai berikut:<sup>26</sup>

“kalau ada pelatihan saya biasa ikut bersama anggota yang lain setelah itu biasa kami diberikan oleh Ibu Norma untuk meningkatkan kualitas produk

---

<sup>23</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>24</sup>Irma, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 2 Januari 2021

<sup>25</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>26</sup>Mardiana, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 4 Januari 2021

yang akan kami buat. Pelatihan yang lalu kami pergi ke Balai Ainun bersama-sama untuk mempelajari dan mengembangkan produk kerajinan cangkang kerang ini”



Gambar 4.4 Pelatihan Kerajinan Cangkang Kerang

#### 4.3.3 Protecting (Perlindungan dari Ketidakadilan)

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembuatan kerajinan cangkang kerang tercipta keadilan dengan tidak memaksakan pengrajin untuk membuat kerajinan dengan target tertentu hanya disesuaikan dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki oleh pengrajin. Kerajinan cangkang kerang yang dibuat oleh pengrajin menggunakan bahan baku yang diberikan oleh Ibu Norma, setiap satu kerajinan yang dibuat oleh pengrajin akan diberikan upah Rp5000,- sampai Rp7000,-.

Hal ini ditegaskan oleh Ibu Norma dalam wawancara sebagai berikut:<sup>27</sup>

“pendapatan yang diperoleh oleh pengrajin itu sesuai dengan banyaknya barang yang mampu mereka produksi semakin banyak yang dia produksi semakin banyak pendapatan yang mereka peroleh. Saya sendiri memberikan upah tergantung dari besar dan kecilnya barang kerajinan itu, jika barangnya kecil saya berikan Rp.5000 per barang, kalau barang besar saya beri upah Rp.7000 perbarang.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Riska sebagai anggota kerajinan cangkang kerang sebagai berikut:<sup>28</sup>

<sup>27</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>28</sup>Riska, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 5 Januari 2021

“semakin banyak barang yang saya buat akan semakin banyak pendapatan yang saya peroleh, jadi saya mengusahakan untuk membuat barang lebih banyak lagi agar memperoleh pendapatan yang banyak pula. Biasanya penentuan harga barang yang saya buat disesuaikan dengan besar atau kecilnya barang kerajinan.”

#### 4.3.4 Supporting (Bimbingan dan Dukungan)

Pemerintah Kota Parepare melakukan upaya bimbingan dan dukungan melalui Dekranasda Kota Parepare yang mengadakan pelatihan dan bantuan-bantuan bagi komunitas kerajinan cangkang kerang. Pelatihan ini biasanya diadakan di Balai Ainun dan bantuan yang diberikan biasanya berupa alat-alat untuk membuat kerajinan cangkang kerang.

Hal ini diutarakan oleh Ibu Norma dalam wawancara sebagai berikut:<sup>29</sup>

“Pemerintah banyak membantu kami dalam pemberdayaan ekonomi kreatif ini, bantuan dari pemerintah itu berupa bantuan alat-alat seperti mesin untuk digunakan memotong kerang. Pemerintah juga memberikan pelatihan melalui dekransda untuk membantu kami dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Hasna sebagai anggota komunitas sebagai berikut:<sup>30</sup>

“setelah mengikuti pelatihan dari pemerintah itu biasanya Ibu Norma kemudian menyampaikan bahwa ada alat bantuan mesin dari pemerintah untuk digunakan membuat kerajinan cangkang kerang. Saya kemudian mengambil bantuan mesin dari pemerintah untuk membuat kerajinan ini. Saya merasa terbantu dengan adanya bantuan mesin dari pemerintah.”

#### 4.3.5 Foresting (Memelihara Kondisi yang Kondusif tetap Seimbang)

Inovasi dan kreasi yang terus menerus dilakukan oleh komunitas kerajinan cangkang kerang membuat usaha ini terus berjalan dan berkembang selain itu sikap pantang menyerah yang dimiliki komunitas ini membuat kerajinan cangkang kerang

<sup>29</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>30</sup>Hasna, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 6 Januari 2021



tetap bertahan dengan berbagai kondisi yang ada saat ini sehingga dapat menghasilkan produk temuan baru.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Norma sebagai berikut:<sup>31</sup>

“kami selalu melakukan inovasi dan kreasi, apalagi melalui dukungan pemerintah kami semakin berkembang dengan produk baru yang berasal dari ide kami sendiri. Saat ini kami sudah mencapai tahap ketiga dari pembuatan kerajinan cangkang kerang, setiap tahap terdapat perkembangan seperti pada tahap satu hanya dimulai dengan bahan seadanya. Pada tahap kedua produk yang kami hasilkan masih sederhana, kini pada tahap ketiga produk yang kami hasilkan sudah sangat berkembang dengan hasil yang bahkan orang-orang tidak menyangka bahwa produk ini berasal dari kerang.”

Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Hasna sebagai anggota komunitas, sebagai berikut:<sup>32</sup>

“kegiatan ini awalnya hanya kegiatan sederhana dengan bahan yang sederhana kini sudah menjadi produk yang berkualitas dengan inovasi dan kreasi yang kami lakukan terus menerus membuat kami dapat bertahan dan berkembang.”

Hal ini disampaikan pula oleh Ibu Nurhalia sebagai mitra kerja, sebagai berikut:<sup>33</sup>

“produk baju fashion kerang yang saya buat ini awalnya hanya untuk saya gunakan karena saya pernah mengikuti pelatihan dan muncul ide untuk membuat baju fashion kerang. Ketika saya menggunakan baju yang saya buat banyak orang yang tertarik jadi saya membuat baju fashion kerang yang lain yang khusus untuk dijual kepada masyarakat.”

Dari jawaban diatas dapat kita peroleh hasil wawancara bahwa variabel penelitian yang dipilih oleh peneliti menjadi tahap yang mempengaruhi pemberdayaan ekonomi kreatif pada komunitas kerajinan cangkang kerang ini. Setiap tahap tersebut memiliki penjelasan yang signifikan dengan variabel pemberdayaan

---

<sup>31</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>32</sup>Hasna, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 6 Januari 2021

<sup>33</sup>Nurhalia, Mitra Kerja Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 8 Januari 2021

yang dipakai oleh peneliti. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas kerajinan cangkang kerang ini merupakan kegiatan yang mencerminkan perilaku pemberdayaan ekonomi kreatif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam memerintahkan agar setiap manusia siapapun itu supaya memanfaatkan apapun disekitarnya untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat salah satunya kegiatan yang dilakukan oleh komunitas kerajinan cangkang kerang ini, bahkan limbah kerang juga masih bisa dimanfaatkan agar tetap dapat menjaga kelestarian lingkungan.

#### 4.3.6 Tahap pemberdayaan masyarakat melalui komunitas kerajinan cangkang kerang di Soreang

Pada tahap awal pemberdayaan ekonomi kreatif pada dasarnya dengan melakukan dorongan kepada anggota komunitas agar memiliki kesadaran akan kemampuan yang dimiliki sehingga mereka mampu membuat kerajinan cangkang kerang dengan inovasi dan kreativitas yang memiliki nilai lebih.

Hal ini pula yang dilakukan oleh Ibu Norma dengan mengajak anggota komunitas untuk membuat kerajinan cangkang kerang sesuai dengan pernyataannya, sebagai berikut:<sup>34</sup>

“pada awalnya usaha ini saya kerjakan bersama dengan suami saya seiring berjalannya waktu banyak masyarakat sekitar yang tertarik untuk membuat kerajinan cangkang kerang, oleh karena saya mengajak masyarakat untuk membuat komunitas kerajinan cangkang kerang dengan nama “Bunga Mekar” hingga kini ada tiga kelompok yang terbentuk dengan masing-masing anggota terdiri dari sepuluh orang. Setelah membentuk kelompok ini saya menjelaskan kepada anggota komunitas tentang cara membuat kerajinan cangkang kerang dengan bahan yang saya berikan.”

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Antan sebagai anggota komunitas kerajinan cangkang kerang, sebagai berikut:<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

“saya inisiatif sendiri ikut untuk membuat kerajinan cangkang kerang kebetulan pada saat itu Ibu Norma juga mengajak masyarakat untuk membuat kerajinan cangkang kerang, jadi saya ingin ikut membuat kerajinan cangkang kerang. Respon yang diberikan Ibu Norma sangat baik dan memasukkan saya sebagai anggota komunitas kerajinan cangkang kerang.”

Adapun Ibu Nurhalia menyampaikan pernyataan sebagai berikut:<sup>36</sup>

“Sudah 5 tahun saya bekerjasama dengan Ibu Norma, saya membeli kerangnya dan membuat baju yang saya desain dengan tambahan pernak-pernik kerang.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam tahap penyadaran ini ketua komunitas kerajinan cangkang kerang tidak melakukan banyak usaha dalam mengajak masyarakat untuk membentuk komunitas ini, hal tersebut dapat dilihat dari adanya kesadaran diri masyarakat untuk bergabung serta tidak melalui proses perekrutan sebelum menjadi anggota. Masyarakat berinisiatif sendiri untuk ikut dalam kegiatan produksi kerajinan cangkang kerang dari pemilik usaha pun juga menerima masyarakat dengan baik dan mengajak masyarakat untuk menjadi anggota komunitas untuk membuat kerajinan cangkang kerang bersama-sama walaupun bahan yang mereka gunakan masih berasal dari pemilik usaha cangkang kerang. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam untuk saling bahu membahu dalam hal kebaikan serta mempermudah kesulitan sesama manusia sehingga Allah akan mempermudah kesulitannya.

Masyarakat yang berpartisipasi dalam komunitas sebagai pengrajin kemudian diberikan arahan sehingga membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga dapat memberikan

---

<sup>35</sup>Antan, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 7 Januari 2021

<sup>36</sup>Nurhalia, Mitra Kerja Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 8 Januari 2021

kontribusi bagi usaha ekonomi kreatif. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ibu Norma sebagai ketua komunitas kerajinan cangkang kerang, sebagai berikut:<sup>37</sup>

“Anggota komunitas biasanya kami ajak untuk mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Parepare. Pemerintah Kota Parepare juga memberikan bantuan berupa alat-alat seperti gulindra yang digunakan untuk membuat kerajinan cangkang kerang. Melalui pelatihan yang diberikan oleh pemerintah produk yang kami hasilkan kini sudah memasuki perkembangan tahap ke tiga dengan produk berbeda dari yang lain. Setelah mengikuti pelatihan saya memberikan bahan dan alat kepada anggota untuk dibawa ke rumah masing-masing untuk mempraktikkan cara membuat kerajinan cangkang kerang tanpa adanya target waktu tertentu.”

Hal serupa juga diutarakan oleh Ibu Irma anggota komunitas kerajinan cangkang kerang, sebagai berikut:<sup>38</sup>

“Ibu Norma memberikan arahan kepada saya saat membuat kerajinan cangkang kerang, saya juga ikut pelatihan jadi banyak belajar cara membuat kerajinan cangkang kerang. Setelah pelatihan itu biasanya Ibu Norma memberikan kepada kami bahan dan alat mesin untuk mempraktikkannya di rumah.

Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa dalam tahap ini ketua komunitas cangkang kerang memberikan arahan dan mengajak anggotanya untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dekranasda Kota Parepare. Anggota komunitas membuat kerajinan cangkang kerang semampu mereka dan memberikan hasil buatan mereka kepadad Ibu Norma.

Selanjutnya setelah mengetahui proses dan cara pembuatan kerajinan cangkang kerang tersebut produk-produk yang dibuat oleh anggota komunitas kemudian mendapat kepercayaan dari pemerintah Kota Parepare untuk di tampilkan pada pameran-pameran yang diselenggarakan dalam berbagai acara salah satunya

---

<sup>37</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>38</sup>Irma, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 2 Januari 2021

pameran pada acara Hari Ulang Tahun Kota Parepare. Inovasi, kreatifitas dan penemuan yang baru membuat produk kerajinan cangkang kerang ini juga sudah ditampilkan di galeri seni Balai Ainun Habibie. Seperti pernyataan wawancara dari Ibu Norma sebagai berikut:<sup>39</sup>

“Produk kerajinan cangkang kerang yang saya buat tidak menggunakan contoh baik dari internet maupun gambar, produk ini murni dari hasil pemikiran saya yang langsung saya buat dengan menjadi kerajinan cangkang kerang. Saya sendiri yang melakukan inovasi dan berkreasi sesuai dengan pemikiran saya hasilnya produk yang dibuat menjadi penemuan baru dalam kerajinan cangkang kerang dan menjadi salah satu ikon oleh-oleh pariwisata Kota Parepare.”

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Ibu Nurhaeda sebagai anggota kerajinan cangkang kerang, sebagai berikut:<sup>40</sup>

“saya tidak menggunakan contoh dalam membuat kerajinan cangkang kerang ini saya hanya memikirkan ide dan langsung mengaplikasikannya, jadi hasilnya ini murni dari apa yang saya pikirkan.”

Ibu Nurhalia memberikan pernyataan sebagai berikut:<sup>41</sup>

“ketika saya membuat baju fashion kerang ini saya menggunakan ide saya sendiri, saya mendesain baju sendiri dan mengkreasikannya sesuai dengan keinginan saya. Saya tidak menyangka ada banyak orang yang menyukai desain dan baju yang saya buat, saya jadi semangat dan membuat baju untuk dijual.”

Dari jawaban tersebut dapat dijelaskan bahwa produk yang dibuat oleh komunitas kerajinan cangkang kerang ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat Kota Parepare. Produk ini juga memiliki inovasi dan kreativitas yang bagus sehingga dapat menghasilkan produk baru yang berbeda dari produk yang biasanya. Hal inilah yang

---

<sup>39</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>40</sup>Nurhaeda, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 3 Januari 2021

<sup>41</sup>Nurhalia, Mitra Kerja Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 8 Januari 2021

membuat Dekranasda Kota Parepare tertarik untuk menampilkannya sebagai salah satu produk ikon oleh-oleh pariwisata kota Parepare.

4.3.7 Dampak adanya pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi kreatif berupa kerajinan cangkang kerang ini memunculkan berbagai dampak baik dampak positif maupun dampak negatif. Hal tersebut diutarakan oleh ketua komunitas kerajinan cangkang kerang sebagai berikut:

“memang benar dengan adanya pemberdayaan ekonomi kreatif ini banyak dampak yang diperoleh oleh masyarakat dan anggota komunitas salah satunya masyarakat dapat ikut melihat proses pembuatan kerajinan cangkang kerang serta dapat menambah pengetahuan dan memajukan kehidupan bersama-sama.”

Dengan adanya pemberdayaan ini dapat membuka lapangan kerja baru masyarakat sekitar untuk menjadi anggota komunitas kerajinan cangkang kerang ini selaras dengan hasil wawancara Ibu Norma selaku ketua komunitas kerajinan cangkang kerang sebagai berikut:<sup>42</sup>

“betul sekali dengan adanya pemberdayaan ekonomi kreatif ini dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, adapula dari luar daerah seperti barru dan pinrang yang juga ikut membeli produk kami untuk dijual di daerahnya. Selain itu adapula masyarakat yang membeli bahan disini dan ikut membuat kerajinan cangkang kerang yang dipadukan dengan pakaian untuk dijual kepada konsumen. Ini menjadi salah satu bukti terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat”

Ditegaskan kembali oleh Ibu Mardiana sebagai anggota komunitas kerajinan cangkang kerang:<sup>43</sup>

“saya merupakan warga yang tinggal di daerah PKPK merupakan tetangga dari Ibu Norma dengan adanya kegiatan pemberdayaan ini tentu sangat

---

<sup>42</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>43</sup>Mardiana, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 4 Januari 2021

membuka lapangan pekerjaan sampai akhirnya saya bisa mencicil motor untuk digunakan sehari-hari”

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Nurhalia :<sup>44</sup>

“iya pada awalnya saya hanya ibu rumah tangga biasa, setelah adanya kegiatan pemberdayaan ini memberikan kepada saya kesempatan untuk bekerja. Masyarakat sekitar luar kecamatan sini juga bisa bekerja membuat baju yang mempunyai aksesoris kerajinan cangkang kerang dengan bahan yang saya beli dari Ibu Norma kemudian mengerjakannya dirumah.”

Dari jawaban diatas dapat diperoleh penjelasan bahwa dengan adanya pemberdayaan ekonomi kreatif tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan baru yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar dan luar kecamatan. Selain itu ada juga masyarakat yang membuka usaha lain dengan memadukan desain pakaiannya dengan kerajinan cangkang kerang yang kemudian akan dijual. Melalui pemberdayaan ekonomi kreatif ini dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat menjadi indikasi berupa pembukaan lapangan pekerjaan baru.

Dari pernyataan ini tidak dapat dipungkiri terbukanya lapangan pekerjaan baru berdampak pada bertambahnya pendapatan anggota komunitas kerajinan cangkang kerang, hal ini disampaikan oleh Ibu Norma:<sup>45</sup>

“dengan mereka mendapatkan pekerjaan baru sebagai pengrajin cangkang kerang maka secara langsung jumlah pendapatan mereka akan bertambah meskipun tidak pasti karena tergantung dengan kerajinan cangkang kerang yang dapat mereka selesaikan”

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Riska, sebagai berikut:

“adanya pekerjaan membuat kerajinan cangkang kerang dapat menambah pendapatan saya, sehingga saya bisa mencicil motor untuk digunakan sehari-hari dan pastinya anggota komunitas yang lain juga dapat merasakan hal yang saya rasakan”

Pernyataan yang serupa juga diutarakan oleh Ibu Hasna:<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Nurhalia, Mitra Kerja Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 8 Januari 2021

<sup>45</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

“dengan adanya lapangan kerja ini, meskipun pendapatan yang diperoleh tidak terlalu banyak tetapi dapat membantu keuangan keluarga untuk sekedar membeli makan sehari-hari”

Pendapatan yang diperoleh oleh anggota komunitas maupun masyarakat yang bekerjasama dengan Ibu Norma dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti untuk pendidikan anak untuk keperluan kendaraan dan sekedar makan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Norma, sebagai berikut:<sup>47</sup>

“saya pikir dengan adanya pemberdayaan ekonomi kreatif ini dapat membuka lapangan pekerjaan juga menambah penghasilan anggota komunitas dan masyarakat sekitar. Hasil pembuatan kerajinan cangkang kerang ini juga dapat digunakan untuk keperluan sekolah anak-anak dan kebutuhan makan sehari-hari. Anak-anak menjadi memiliki kesempatan untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih baik daripada orangtuanya”

Bu Antan selaku anggota komunitas kerajinan cangkang kerang menuturkan:<sup>48</sup>

“pendapatan yang saya peroleh sangat membantu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga saya, kalau tentang pendidikan itu sudah pasti membantu saya dalam menyekolahkan anak-anak. Masyarakat sekitar yang ikut membuat kerajinan juga pasti memperoleh manfaat dari kegiatan ini.”

Ibu Nurhalia selaku masyarakat yang menjadi mitra kerja komunitas kerajinan cangkang kerang menambahkan:<sup>49</sup>

“pendapatan yang saya peroleh dari membuat produk baju yang menggunakan hiasan kerajinan cangkang kerang dapat membantu saya dan keluarga dalam mencukupi kebutuhan keuangan termasuk pendidikan anak”

---

<sup>46</sup>Hasna, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 6 Januari 2021

<sup>47</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>48</sup>Antan, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 7 Januari 2021

<sup>49</sup>Nurhalia, Mitra Kerja Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 8 Januari 2021



Dari penjabaran jawaban diatas dapat dijelaskan bahwa dengan pemberdayaan ini dapat membantu dalam meningkatkan pendapatan, keterampilan, pendidikan dan kualitas kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat dikatakan terwujud karena anggota komunitas telah merasakannya sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Nurhaeda, sebagai berikut:<sup>50</sup>

“awalnya saya tidak memiliki keterampilan untuk membuat kerajinan dengan adanya kegiatan ini saya menjadi memiliki keterampilan dan kemampuan dalam membuat kerajinan cangkang kerang. Saya juga jadi bisa mengikuti kegiatan-kegiatan pameran yang diadakan pemerintah dengan produk kerajinan cangkang kerang ini.”

Dengan terbukanya lapangan kerja baru tersebut mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat untuk bersosialisasi dan saling mengenal utamanya dengan anggota komunitas kerajinan cangkang kerang. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Irma, sebagai berikut:<sup>51</sup>

“Ketika melakukan pameran kami menampilkan banyak produk-produk yang dihasilkan oleh anggota komunitas dan mengajak mereka untuk ikut berpartisipasi dalam pameran. Saya melihat anggota komunitas menjadi antusias dan senang serta berusaha untuk mempromosikan produk yang kami buat. Kegiatan seperti ini dapat membuat tali silaturahmi anggota komunitas terjalin.”

Hal senada disampaikan oleh Ibu Nurhalia sebagai mitra kerja, sebagai berikut:<sup>52</sup>

“saya nyaman dengan pekerjaan ini, tidak membebani dan cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu saya juga suka dengan kegiatan pameran yang dilakukan pemerintah dan dapat memperkenalkan produk desain baju dari kerang serta menjaga tali silaturahmi antara masyarakat”

---

<sup>50</sup>Nurhaeda, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 3 Januari 2021

<sup>51</sup>Irma, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 2 Januari 2021

<sup>52</sup>Nurhalia, Mitra Kerja Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 8 Januari 2021

Ibu Mardiana juga mengatakan hal senada:<sup>53</sup>

“dengan membuat kerajinan ini meskipun sebagai anggota komunitas sudah membuat saya merasa lebih baik karena memiliki uang pegangan meskipun tidak terlalu banyak. Silaturahmi dengan anggota komunitas juga semakin erat utamanya apabila ada kegiatan pameran bersama. Kegiatan pelatihan yang diadakan dekranasda juga sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan saya dalam membuat produk ini”

Dari jawaban tersebut dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi kreatif ini juga berdampak pada keadaan sosial masyarakat utamanya anggota komunitas, secara spiritualitas muncul rasa nyaman antara anggota komunitas untuk menjalani pekerjaan membuat kerajinan cangkang kerang ini. Dalam islam dijelaskna bahwa kesejahteraan itu bukan hanya soal materi saja tapi juga ketenangan dan kenyamanan jiwa.

Pemberdayaan ekonomi kreatif sangat minim akan dampak negatif bahkan dapat dikatakan tidak terlalu berdampak negatif, hal ini di sebabkan oleh semua limbah kerajinan cangkang kerang dipakai kembali untuk membuat produk lain dan dijual kembali seperti yang dikatakan oleh Ibu Norma sebagai berikut:<sup>54</sup>

“kerajinan cangkang kerang ini tidak memiliki limbah bahkan kerang yang sudah terpotong dan hancur menjadi butiran pasir masih bisa digunakan untuk membuat produk kerajinan yang lain selain itu lingkungan pantai justru menjadi bersih karena cangkang kerang yang digunakan berasal dari pantai. Biasanya serpihan cangkang kerang itu saya campur dengan resing dan katalis untuk membuat membentuk tekstur yang akan dibentuk menjadi mangkok dari kerajinan cangkang kerang. Biasanya kalau membuat kerajinan cangkang kerang ada suara bising dan debu dari mesin yang digunakan namun ini sudah diantisipasi dengan penggunaan masker ”

Ibu Riska juga memberikan tambahan, sebagai berikut:<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Mardiana, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 4 Januari 2021

<sup>54</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>55</sup>Riska, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 5 Januari 2021

“kalau pencemaran lingkungan sepertinya tidak ada karena limbah hasil potongan kerang masih bisa dibuat kerajinan yang lain, biasanya hanya suara mesin dan debu yang dirasakan oleh masyarakat namun itu tidak menimbulkan masalah yang berarti karena pemotongan cangkang kerang tidak dilakukan setiap hari.”

Serupa yang disampaikan oleh Ibu Hasna, sebagai berikut:<sup>56</sup>

“setau saya limbah potongan cangkang kerang itu digunakan kembali untuk membuat produk kerajinan yang lain. Saya juga biasa mengembalikan sisa dari cangkang kerang yang tidak saya gunakan kepada Ibu Norma. Saya juga tidak setiap hari mendengar suara bising karena kegiatan membuat kerajinan ini tidak menggunakan mesin terus menerus hanya sesekali ketika memotong dan menghaluskan cangkang kerang”

Dari jawaban di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan pembuatan kerajinan cangkang kerang ini tidak banyak memberikan pengaruh pada pencemaran lingkungan dengan adanya pemberdayaan ekonomi kreatif justru membantu masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan pantai karena salah satu bahannya berasal dari cangkang kerang yang banyak ditemukan di pantai. Semua bahan dari cangkang kerang ini bisa digunakan untuk membuat produk kerajinan bahkan cangkang kerang yang dalam bentuk serpihan masih bisa digunakan membuat kerajinan cangkang kerang. Justru dampaknya lebih kepada suara bising dan debu yang ditimbulkan dari pemotongan dan penghalusan cangkang kerang, namun hal ini telah diantisipasi dengan menggunakan masker dan tidak melakukan pemotongan dan penghalusan cangkang kerang setiap hari.

#### 4.3.8 Kendala dan solusi pemberdayaan ekonomi kreatif melalui komunitas kerajinan cangkang kerang di soreang

---

<sup>56</sup>Hasna, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 6 Januari 2021

Dalam melakukan pemberdayaan ekonomi kreatif ini ada beberapa masalah mendasar yang biasa dihadapi oleh komunitas ini dalam memproduksi kerajinan cangkang kerang. Kendala yang sering dialami oleh komunitas ini mengenai masalah Ketersediaan bahan yang harus dipesan dari luar daerah sulawesi hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Norma sebagai berikut:<sup>57</sup>

“kesulitan itu biasanya dari bahan yang diperoleh dari jawa dengan harga tujuh puluh ribu rupiah per kilogram. Beda model kerang beda juga harga kemudian ada juga ongkos kirim, biasanya saya kalau pesan kerang itu langsung satu karung dengan model yang berbeda-beda di dalamnya.”

Produk kerajinan cangkang kerang ini juga mengalami kendala pada pemasaran sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Norma:<sup>58</sup>

“produk kerajinan cangkang kerang ini mengalami kesulitan pemasaran untuk daerah sekitar parepare karena biasanya masyarakat menginginkan harga yang lebih murah padahal harga yang ditentukan untuk produk ini sudah sesuai dengan biaya modal, sehingga banyak masyarakat yang menilai produk ini mahal sementara masyarakat tidak menilai kerja keras dan nilai seni dari barang yang kami buat”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Antan, sebagai berikut:<sup>59</sup>

“produk kerajinan cangkang kerang ini sudah banyak yang tau namun masyarakat masih lebih menyukai produk lain yang lebih murah, padahal menurut kami produk ini sudah lumayan murah untuk sebuah karya seni buatan tangan”

Pada beberapa kesempatan komunitas ini juga telah mencoba untuk menitipkan barang-barang hasil produksinya di berbagai lokasi seperti Dinas Perdagangan, Dinas Ketenagakerjaan dan di toko swalayan. Kegiatan jual beli seperti ini disebut dengan konsiyasi yaitu menjual suatu barang dengan menetapkan barang

---

<sup>57</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>58</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>59</sup>Antan, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 7 Januari 2021

tersebut kepada pihak yang lain. Jual beli seperti ini diperbolehkan dalam islam dan termasuk dalam akad samsarah dimana lokasi tersebut menjadi perantara bagi komunitas kerajinan cangkang kerang untuk menjual peroduknya dan kegiatan merupakan perdagangan al-tijarah yang merupakan kesepakatan antara dua pihak yang berorientasi kepada keuntungan bisnis. Namun ada kendala yang dialami oleh komunitas kerajinan cangkang kerang dalam menjalani kegiatan pemasaran secara konsiyasi ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Norma sebagai berikut:<sup>60</sup>

“biasanya kalau produk ini ditiptkan ke dinas-dinas dan tempat yang lain harga yang mereka tentukan untuk dijual menjadi sangat tinggi sehingga masyarakat menjadi enggan untuk membeli barang ini. Selain itu barang yang kami titipkan menjadi sulit untuk diperjualbelikan dan tidak laku dimasyarakat. Apabila barang tersebut tidak laku maka akan dikembalikan kepada kami, biasanya produk yang dikembalikan itu sudah mengalami kerusakan tanpa menanggung biaya kerusakan barang ini. Produk yang rusak tersebut jadi harus kami perbaiki lagi agar bisa kembali diperjualbelikan”

Kendala lain yang juga dialami yaitu anggota komunitas yang kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembuatan kerajinan cangkang kerang ini. Tidak dipungkiri sebagai ibu rumah tangga maka anggota komuniats harus pandai-pandai mengatur waktu untuk membuat kerajinan ini, sehingga produk yang dihasilkan setiap bulannya bervariasi tergantung dari kemampuan dan kesempatan dari para anggota komunitas.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Norma sebagai berikut:<sup>61</sup>

“Walaupun sibuk biasanya kalau ada pertemuan bulanan ataupun pameran biasanya semua anggota datang dan membantu agar pameran berjalan lancar. Pada kegiatan pelatihan yang diadakan oleh dekranasda Kota Parepare semua anggota juga datang.”

---

<sup>60</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>61</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Nurhaeda, sebagai berikut:<sup>62</sup>

“biasanya saya membuat kerajinan cangkang kerang ini di waktu luang, sebagai ibu rumah tangga tentu saya mempunyai kesibukan mengurus keluarga. Walaupun seperti itu saya tetap mengusahakan membuat produk agar saya dapat memperoleh pendapatan tambahan untuk keluarga. Setiap bulan juga ada pertemuan yang dilakukan untuk membahas produk yang akan dibuat. Ada pula anggota lain yang sangat sibuk sehingga tidak bisa membuat produk kerajinan cangkang kerang, walaupun begitu kami tetap mengajak anggota yang lain untuk mengikuti kegiatan lain seperti pameran dan pelatihan.”

Adapun pernyataan berbeda yang disampaikan oleh Ibu Nurhalia sebagai mitra kerjasama komunitas kerajinan cangkang kerang untuk membuat baju fashion kerang sebagai berikut:<sup>63</sup>

“kalau masalah kendala untuk saya sendiri kalau buat baju fashion kerang itu biasanya sulit untuk dirawat dan dicuci, harus pelan-pelan dan tidak menggunakan mesin cuci agar bahannya tidak rusak. Tapi biasanya saya mencuci baju fashion cangkang kerang ini menggunakan tangan sehingga bajunya tetap terawat.”

Dari jawaban di atas dijelaskan bahwa kendala pemberdayaan ekonomi kreatif ini ada berbagai macam mulai dari bahan utama produk, pemasaran produk, hingga perawatan produk baju fashion kerang. Setelah mengetahui kendala tersebut komunitas kerajinan cangkang kerang mencari solusi untuk penyelesaiannya.

Salah satu solusi dari bahan dasar yang biasanya Ibu Norma datangkan dari Jawa yaitu dengan membeli beberapa bahan dari sekitaran Kota Parepare sesuai dengan pernyataan dari Ibu Norma sebagai berikut:<sup>64</sup>

“bahannya juga ada yang berasal dari daerah sekitaran pantai di Parepare, Suppa dan Barru, apalagi kalau daerah wisata biasanya para nelayan banyak

---

<sup>62</sup>Nurhaeda, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 3 Januari 2021

<sup>63</sup>Nurhalia, Mitra Kerja Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 8 Januari 2021

<sup>64</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

yang mengumpulkan cangkang kerang. Jadi, saya beli cangkang kerang yang dikumpulkan oleh nelayan.”

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Mardiana selaku anggota komunitas kerajinan cangkang kerang, sebagai berikut:<sup>65</sup>

“karena suami saya nelayan, biasa juga mengumpulkan cangkang kerang. Kalau cangkang kerangnya sudah banyak biasanya saya jual ke Ibu Norma sebagai bahan dasar untuk membuat kerajinan cangkang kerang.”

Pada kegiatan pemasaran solusi yang ditawarkan oleh Ibu Norma dengan pernyataan sebagai berikut:<sup>66</sup>

“kalau pemasarannya itu sudah ada balai Ainun yang bersedia menampung dan memasarkan produk yang kami hasilkan. Selain itu kami juga mencoba untuk menitipkan di toko swalayan agar banyak masyarakat yang melirik dan membeli produk kami. Kami juga mengikuti pameran yang diadakan pemerintah untuk memperkenalkan produk kerajinan cangkang kerang kepada masyarakat.”

Hal senada disampaikan oleh Ibu Riska sebagai berikut:<sup>67</sup>

“biasanya produk ini yang memasarkan Ibu Norma kami sebagai anggota komunitas membuat dan memberikan hasilnya. Ibu Norma memberi kami upah atas produk yang kami buat menggunakan bahannya. Tapi kalau ada kegiatan pameran kami ikut untuk membantu memperkenalkan dan memasarkan produk yang kami buat.”

Hal senada disampaikan oleh Ibu Nurhalia sebagai mitra kerja komunitas kerajinan cangkang kerang, sebagai berikut:<sup>68</sup>

“biasanya saya memasarkan produk ini dengan cara memanjangnya di Balai Ainun. Saya juga biasanya ikut pameran budaya dan fashion yang diadakan pemerintah Kota Parepare, jadi banyak masyarakat tertarik dan membeli baju cangkang kerang ini, apalagi produk ini hanya satu-satunya dan berbeda dari

---

<sup>65</sup>Mardiana, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 4 Januari 2021

<sup>66</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>67</sup>Riska, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 5 Januari 2021

<sup>68</sup>Nurhalia, Mitra Kerja Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 8 Januari 2021

yang lain. Saya juga menjual produk ini melalui internet agar pangsa pasar yang saya peroleh menjadi lebih besar.”

Solusi untuk barang yang rusak ketika dititipkan yaitu melakukan perbaikan barang tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Norma:<sup>69</sup>

“kalau ada barang yang rusak setelah dititipkan maka kami perbaiki lagi untuk dijual kembali, tapi kalau ada barang yang sudah tidak bisa diperbaiki cangkang kerangnya kami ambil dan pakai untuk membuat produk lain.”

Hal senada disampaikan oleh Ibu Riska selaku anggota komunitas sebagai berikut:<sup>70</sup>

“setelah melakukan pameran biasanya banyak produk yang rusak, biasanya banyak yang pegang dan tidak hati-hati dalam menyimpan barang. Kalau seperti ini biasanya barangnya kita perbaiki lagi agar kembali memiliki nilai jual.”

Kendala masalah perawatan baju fashion kerajinan cangkang kerang dilakukan dengan berhati-hati dalam merawatnya seperti pernyataan dari Ibu Nurhalia, sebagai berikut:<sup>71</sup>

“kalau perawatan baju fashion kerang ini saya mencuci menggunakan tangan, karena baju ini dipakai hanya untuk kegiatan penting tidak sering dipakai. Kalau mencuci pakai tangan itu biasanya dibagian penting saja kayak di kerahnya, bagian ketiak, bagian yan biasanya ada keringat kalau digunakan.”

Kendala masalah keaktifan anggota biasanya diatasi dengan mengumpulkan anggota setiap ada pameran dan pelatihan agar anggota kembali aktif dalam membuat produk kerajinan cangkang kerang, sesuai dengan pernyataan Ibu Norma sebagai berikut:<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>70</sup>Riska, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 5 Januari 2021

<sup>71</sup>Nurhalia, Mitra Kerja Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 8 Januari 2021

<sup>72</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.



“setiap bulan itu ada pertemuan dengan anggota komunitas untuk membahas produk yang akan dibuat, anggota yang tidak datang biasanya mempunyai kesibukan yang lain. Walaupun begitu kami tetap menyampaikan hasil pertemuan kepada anggota yang tidak datang agar mereka tau informasi dari pertemuan yang diadakan. Apabila ada pameran dan pelatihan semua anggota tetap datang karena kami tetap informasikan kepada mereka.

Hal senada disampaikan oleh Ibu Irma selaku anggota komunitas, sebagai berikut:<sup>73</sup>

“sebagai ibu rumah tangga banyak yang harus dikerjakan untuk mengurus rumah tangga. Saya juga membantu suami saya yang berprofesi sebagai nelayan, jadi biasa saya tidak mempunyai kesempatan untuk membuat kerajinan cangkang kerang ataupun hadir dalam pertemuan. Walaupun begitu saya tetap tau informasi dari hasil pertemuan tersebut, biasa juga saya diajak anggota komunitas yang lain untuk ikut pelatihan dan pameran atas arahan dari Ibu Norma.”

Dari jawaban diatas dapat dijelaskan bahwa dalam solusi dari kendala tersebut sudah dilakukan dan diusahakan oleh komunitas kerajinan cangkang kerang. Solusi tersebut menjadikan komunitas ini tetap bertahan dan berkembang sehingga sesuai dengan kemajuan zaman. Perkembangan komunitas kerajinan cangkang kerang ini juga telah mencapai tahap tiga yang menunjukkan usaha adanya untuk melakukan pemberdayaan pada anggota komunitas.

#### 4.3.9 Nilai-nilai Ekonomi Islam

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada berbagai kegiatan komunitas kerajinan cangkang kerang ini tetap mempertahankan syariat islam seperti tetap melaksanakan shalat ditengah kesibukan membuat kerajinan cangkang kerang.

Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ibu Norma sebagai berikut:<sup>74</sup>

“saya biasanya membuat kerajinan cangkang kerang ini setelah sholat ashar sekaligus mengisi waktu luang saat sore. Setelah menjelang magrib saya baru

<sup>73</sup>Irma, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 2 Januari 2021

<sup>74</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

berhenti membuat kerajinan ini dan bersiap-siap untuk melaksanakan shalat magrib.”

Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Nurhalia sebagai berikut:<sup>75</sup>

“ketika saya membuat baju kerajinan cangkang kerang biasanya itu membutuhkan waktu yang berjam-jam sehingga masuk waktu shalat. Ketika masuk waktu shalat saya selalu meninggalkan pekerjaan membuat baju kerajinan cangkang kerang ini untuk melaksanakan shalat karena saya tau bahwa kewajiban saya terhadap Allah SWT lebih utama.”

Berdasarkan penelitian tersebut maka komunitas kerajinan cangkang kerang sudah sesuai dengan nilai-nilai ekonomi islam diantaranya:

#### 1. Nilai Keadilan

Nilai keadilan dalam komunitas kerajinan cangkang kerang di soreang ini telah dilakukan melalui pemberian pendapatan kepada anggota komunitas yang dilakukan secara adil sesuai dengan jumlah kerajinan yang telah dibuat oleh pengrajin. Pembagian pendapatan yang diberikan tidak mendzomili pengrajin dan kebijakan yang diberikan oleh ketua komunitas kerajinan cangkang kerang tidak memberatkan kepada pengrajin. Pembagian pendapatan ini disesuaikan dengan jumlah kerajinan yang dibuat oleh para pengrajin, semakin banyak kerajinan yang dibuat maka semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh oleh para pengrajin.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Norma sebagai berikut:<sup>76</sup>

“saya memberikan upah kepada anggota komunitas kerajinan cangkang kerang secara adil sesuai dengan jumlah kerajinan yang mereka buat. Semakin

---

<sup>75</sup>Nurhalia, Mitra Kerja Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 8 Januari 2021

<sup>76</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

banyak kerajinan yang mereka buat semakin banyak pula upah yang saya berikan.”

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Nurhaeda sebagai berikut:<sup>77</sup>

“upah yang diberikan oleh Ibu Norma sudah adil dan sesuai dengan jumlah kerajinan yang saya produksi, selain itu bahan untuk membuat kerajinan ini juga berasal dari ibu norma sehingga mempermudah saya ketika ingin membuat kerajinan cangkang kerang.”

## 2. Nilai Khalifah

Nilai khalifah yang dilakukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa khalifah yang berarti tanggung jawab dan utusan Allah SWT di bumi telah dilakukan pada komunitas kerajinan cangkang kerang di soreang ini. Kesadaran sebagai wakil Allah SWT dalam kegiatan komunitas kerajinan cangkang kerang ini ditunjukkan melalui sikap yang sesuai dengan tuntutan syariah islam dengan memanfaatkan sumber daya alam berupa cangkang kerang untuk dimanfaatkan dalam membuat kerajinan yang memiliki nilai ekonomis.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Norma sebagai berikut:<sup>78</sup>

“komunitas kerajinan ini memanfaatkan limbah cangkang kerang untuk membuat kerajinan yang bernilai ekonomis. Komunitas kerajinan ini memiliki tanggung jawab untuk selalu menjaga dan memanfaatkan lingkungan dengan baik.”

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Irma sebagai berikut:<sup>79</sup>

“Ibu norma melaksanakan tanggung jawab sebagai ketua komunitas kerajinan cangkang kerang dengan baik. Ibu norma selalu memberitahukan kepada kami tentang informasi dan kegiatan pelatihan yang akan dilakukan.”

---

<sup>77</sup>Nurhaeda, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 3 Januari 2021

<sup>78</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>79</sup>Irma, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 2 Januari 2021

### 3. Nilai Takaful

Nilai takaful merupakan nilai yang menunjukkan persaudaraan antara sesama manusia. Kegiatan komunitas kerajinan cangkang kerang ini menunjukkan nilai takaful, terbukti dari berbagai kegiatan yang dilakukan bersama. Kegiatan tersebut mulai dari pameran, pelatihan dan pembuatan kerajinan cangkang kerang yang dilakukan bersama sehingga mewujudkan hubungan yang baik antar individu dan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Norma sebagai berikut:<sup>80</sup>

“komunitas kerajinan cangkang kerang ini melakukan berbagai kegiatan bersama sehingga dapat meningkatkan persaudaraan antara anggota komunitas kerajinan cangkang kerang.”

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Riska sebagai berikut:<sup>81</sup>

“kegiatan komunitas kerajinan cangkang kerang ini meningkatkan hubungan tali silaturahmi antara anggota komunitas selain itu berbagai kegiatan yang kami lakukan bersama seperti pelatihan dan pameran membantu dalam menajada hubungan yang baik antara anggota komunitas dan masyarakat sekitar.”

---

<sup>80</sup>Norma, Ketua Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 1 Januari 2021.

<sup>81</sup>Riska, Anggota Komunitas Kerajinan Cangkang Kerang di Soreang, wawancara penulis di Parepare, 5 Januari 2021